BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Metode Penelitian menurut Sugiyono (2014: 2) pada dasarnya merupakan:

> "Cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Tujuan dan kegunaan penelitian yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan".

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dan mencapai tujuan tertentu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Juliansyah Noor (2011: 48) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel.

Menurut Sugiyono (2011: 8) mendefinisikan metode penelitian kuantitatif sebagai berikut:

> "Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mengolah data numerikal dengan menggunakan analisis statistik untuk menguji sebuah teori maupun menunjukan hubungan antar variabel.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dan verifikatif. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Pengertian metode deskriptif menurut Sugiyono (2011: 147), mendefinisikan metode deskriptif sebagai berikut :

> "Metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi".

Data yang dibutuhkan adalah data yang sesuai dengan masalah-masalah yang ada sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga data dapat dikumpulkan, dianalisis, dan ditarik kesimpulan dengan teori-teori yang telah dipelajari.

Metode verifikatif menurut Sugiyono (2009: 13) adalah sebagai berikut:

> "Metode verifikatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, maka dapat dikatakan bahwa metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian. Sedangkan metode verifikatif digunakan untuk menguji kebenaran teori dan hipotesis yang telah dikemukakan para ahli mengenai Pengaruh Akuntabilitas dan Pengendalian Intern terhadap Kinerja Instansi Pemerintah.

Metode verifikatif yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan alat uji statistik yaitu Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Model* – SEM) berbasis *variance* atau yang lebih

dikenal dengan *Partial Least Square* (PLS). Pertimbangan dengan menggunakan model ini, karena kemampuannya untuk mengukur konstruk melalui indikator-indikatornya serta menganalisis variabel indikator, variabel laten, dan kekeliruan pengukurannya.

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian. Objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi.

Menurut Sugiyono (2010: 13) menjelaskan bahwa objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, *valid, realible* tentang sesuatu hal (variable tertentu).

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa objek penelitian adalah sasaran atau titik perhatian dalam suatu penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah Akuntabilitas, Pengendalian Intern, dan Kinerja Instansi Pemerintah.

Menurut Hamidi (2005: 75) unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kota Bandung sebanyak 34 Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD).

3.2 Operasionalisasi Variabel

Menurut Umi Narimawati (2010: 30) pengertian operasionalisasi variabel adalah:

> "Proses penguraian variabel penelitian ke dalam sub variabel, dimensi, indikator sub variabel, dan pengukuran. Adapun syarat penguraian operasionalisasi dilakukan bila dasar konsep dan

> indikator masing-masing variabel sudah jelas, apabila belum jelas secara konseptual maka perlu dilakukan analisis faktor".

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar sesuai dengan judul penelitian.

Variabel dalam konteks penelitian menurut Sugiyono (2014: 38) adalah :

> "Variabel penelitian pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya".

Berdasarkan judul penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah :

1) Variabel Independen/Bebas

Menurut Sugiyono (2014: 39) menjelaskan bahwa variabel independen adalah variabel yang akan mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen). Variabel independen pada penelitian ini adalah Akuntabilitas (X_1) dan Pengendalian Intern (X_2).

Akuntabilitas (Variabel X1) adalah kewajiban pihak pemegang amanah *(agent)* untuk memberi pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada pihak pemberi amanah *(principal)* yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut. Variabel akuntabilitas dapat diukur dengan indikator- indikator yaitu akuntabilitas

kejujuran dan hukum, akuntabilitas proses, akuntabilitas program, dan akuntabilitas kebijakan.

Pengendalian intern (Variabel X_2) adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisiaris, manajemen dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan, yaitu keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Variabel pengendalian intern dapat diukur dengan indikator- indikator yaitu *review*, pengolah informasi, pengendalian fisik, dan pemisahan tugas.

2) Variabel Dependen/Terikat

Menurut Sugiyono (2014: 39) menjelaskan bahwa variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (independen). Variabel dependen dalam hal ini adalah Kinerja Instansi Pemerintah (Y).

Kinerja (Variabel Y) adalah gambaran mengenai tingkatan pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi. Variabel kinerja dapat diukur dengan indikator- indikator yaitu Ekonomis, Efisiensi, dan Efektivitas.

Selengkapnya mengenai operasional variabel dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala	No. Kuesioner
Akuntabilitas (X1) Mohamad Mahsun (2013: 83)	Akuntabilitas adalah kewajiban pihak pemegang amanah *(agent)* untuk memberi pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada pihak pemberi amanah *(principal)* yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut	1) Akuntabilitas Hukum dan Kejujuran	ORDINAL	1
		2) Akuntabilitas Proses		2
		3) Akuntabilitas Program		3
		4) Akuntabilitas Kebijakan		4
		Mohamad Mahsun (2013: 86)		
Pengendalian Intern (X_2) Abdul Halim (2015: 207)	Pengendalian intern adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisiaris, manajemen dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan, yaitu keandalan pelaporan keuangan, efektifitas dan efisiensi operasi, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku	1) *Review*	ORDINAL	5
		2) Pengolahan informasi		6
		3) Pengendalian fisik		7
		4) Pemisahan tugas		8
		Abdul Halim (2015: 214)		
Kinerja (Y) Mohamad Mahsun (2013: 25)	Kinerja (*performance*) adalah gambaran mengenai tingkatan pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi.	1) Ekonomis	ORDINAL	9
		2) Efisiensi		10
		3) Efektivitas		11
		Deddy Nordiawan dan Ayuningyas Hertianti, (2014: 160)		

Dalam operasionalisasi variabel ini semua variabel menggunakan skala ordinal. Skala ordinal menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo (2002: 98)

adalah Skala yang tidak hanya menyatakan kategori, tetapi juga menyatakan peringkat konstruk yang diluar ukur.

Berdasarkan pengertian diatas, maka skala yang digunakan adalah skala ordinal dengan tujuan untuk memberikan informasi berupa nilai pada jawaban. Variabel-variabel tersebut diukur oleh instrumen pengukur dalam bentuk kuisioner berskala ordinal yang memenuhi pernyataan-pernyataan *rating scale*.

Definisi *Rating Scale* menurut Erwan dan Dyah (2011: 63) adalah *rating scale* dimaksudkan untuk mengukur presepsi atau opini responden dalam tingkatan yang berskala kontinum dan data yang diperoleh berupa angka dan setelah itu ditafsirkan secara kualitatif.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 158) *rating scale* adalah sebuah pernyataan diikuti oleh jawaban-jawaban yang menunjukkan tingkatan-tingkatan.

Berdasarkan definisi - definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa *rating scale* adalah alat pengumpul data dari jawaban responden yang dicatat secara bertingkat. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *rating scale* dengan tingkatan pengukuran 5 titik, yaitu titik 1 sampai dengan 5 yang mengukur setiap item pernyataan di kuesioner. Responden diberikan fleksibilitas untuk menjawab sesuai dengan dirinya. Jawaban responden pada tiap item kuesioner mempunyai nilai yang paling tidak baik untuk titik 1 dan nilai yang paling baik untuk titik 5.

Tabel 3.2
Rating Scale

Skor	Kategori
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup Baik
2	Tidak Baik
1	Sangat Tidak Baik

Sumber : Erwan dan Dyah Ratih (2011)

3.3 Sumber Data

Sumber data dapat dibagi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Menurut Sugiyono (2011: 136) mendefinisikan sumber data primer dan sumber data sekunder adalah sebagai berikut:

> "Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalkan dari pihak lain atau lewat dokumen".

Berdasarkan penjelasan diatas, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, karena peneliti mengumpulkan sendiri data-data yang dibutuhkan yang bersumber langsung dari objek pertama yang akan diteliti dengan menyebarkan kuesioner. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil jawaban kuesioner yang telah diisi oleh responden. Responden dalam penelitian ini adalah Kepala Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dan Kepala Sub Bagian Keuangan di Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) Kota Bandung.

3.4 Populasi, Sampel dan Tempat serta Waktu Penelitian

Teknik penentuan data terbagi menjadi dua bagian, yaitu populasi dan sampel. Pengertian dari populasi dan sampel itu sendiri adalah sebagai berikut:

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2012: 115), populasi dapat didefinisikan sebagai berikut:

”Wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Menurut Hamidi (2005: 75), unit analisis dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian”.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kota Bandung. Jumlah seluruh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kota Bandung berjumlah 34 SKPD, maka dapat disimpulkan bahwa populasi dalam penelitian ini adalah 34 SKPD, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Daftar Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di Kota Bandung

No.	SKPD	Alamat
1	Sekretariat Daerah : Asisten Pemerintah a. Bagian Pemerintahan Umum b. Bagian Hukum dan HAM c. Bagian Kerjasama Daerah d. Bagian Organisasi dan Pemberdayaan Aparatur Daerah Asisten Adm. Perekonomian dan Pembangunan a. Bagian Pembangunan dan Sumber Daya Alam a. Bagian Perekonomian b. Bagian Kesra dan Kemasyarakatan Asisten Administrasi Umum a. Bagian Umum dan Perlengkapan b. Bagian Tata Usaha Setda	Jl Wastukancana No. 2 Bandung
2	Badan Kepegawaian Daerah	Jl Wastukancana No. 2 Bandung
3	Badan Kesatuan Bangsa dan Pemberdayaan Masyarakat	Jl Wastukancana No. 2 Bandung
4	Badan Pelayanan Perizinan Terpadu	Jl.Cianjur No. 34 Bandung
5	Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana	Jl. Maskumambang No. 4 Bandung

6	Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup	Jl. Sadang Tengah No. 4 & 6 Bandung
7	Badan Perencanan Pembangunan Daerah	Jl. Taman Sari No. 76 Bandung
8	Dinas Bina Marga dan Pengairan	Jl. Cianjur No.34 Bandung
9	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	JL. Ahmad Yani No. 227 Bandung
10	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil	Jl. Ambon No.1 Bandung
11	Dinas Kesehatan	Jl. Supratman No.73 Bandung
12	Dinas Komunikasi dan Informatika	Jl. Wastukencana No 2 Bandung
13	Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Perdagangan	Jl. Kawaluyaan No. 2 Bandung
14	Dinas Pelayanan Pajak	Jl. Wastukencana No.2 Bandung
15	Dinas Pemakaman dan Pertamanan	Jl. Ambon No.1 A Bandung
16	Dinas Pemuda dan Olah Raga	Jl. Aceh No. Bandung
17	Dinas Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran	Jl. Sukabumi No.17 Bandung
18	Dinas Pendidikan	Jl.A.Yani No. 239 Bandung
19	Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah	Jl. Wastukancana No. 2 Bandung
20	Dinas Perhubungan	Jl. Soekarno Hatta No 205 Bandung
21	Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan	Jl. Arjuna No.45 Bandung
22	Dinas Sosial	Jl. Sindang sirna no 40 Bandung
23	Dinas Tata Ruang dan Cipta Karya	Jalan Cianjur No. 34 Bandung
24	Dinas Tenaga Kerja	Jl. RE. Martanegara No. 4 Bandung
25	Inspektorat Kota Bandung	Jl. Tera No. 20 Bandung
26	Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah	Jl. Wastukencana No.2 Bandung
27	PD Air Minum Tirtawening	Jl.Badak Singa No. 10 Bandung
28	PD Bank Perkreditan Rakyat Kota Bandung	Jl. Naripan No.29 Bandung
29	PD Kebersihan	Jl.Surapati No. 126 Bandung
30	PD Pasar Bermartabat	Jl. Jurang No. 1 Bandung
31	Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut	Jl. LL.R.E Martadinata No.45 Bandung
32	Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak	Jl. Astana Anyar No. 224 Bandung
33	Rumah Sakit Umum Daerah	Jl. Rumah Sakit No. 22 Ujung berung
34	Satuan Polisi Pamong Praja	Jl.R.E. Martanegara No. Bandung

Sumber: Portal Resmi Kota Bandung 2016

Alasan penulis menentukan unit analisis di Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kota Bandung karena ingin membuktikan Akuntabilitas, Pengendalian Intern, dan Kinerja Instansi Pemerintah telah optimal, serta menganalisis data yang didapat dari penelitian ini. Karena diindikasikan bahwa setiap variabel ini

terjadi fenomena yang terjadi dalam lingkungan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD).

3.4.2 Penarikan Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil melalui cara–cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi.

Menurut Sugiyono (2014:81) pengertian sampel adalah sebagai berikut:

"Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut".

Penentuan jumlah sampel yang akan diolah dari jumlah populasi harus dilakukan dengan teknik pengambilan sampling yang tepat. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *sampling jenuh.*

Menurut Sugiyono (2014:85) pengertian *sampling jenuh* adalah sebagai berikut:

"*Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel".

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) Kota Bandung sebanyak 34 SKPD. Responden dalam penelitian ini adalah Kepala Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dan Kepala Sub Bagian Keuangan di Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) Kota Bandung.

3.4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.4.3.1 Tempat Penelitian

Penulis dapat memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, dengan cara mengadakan penelitian pada 34 Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kota Bandung.

3.4.3.2 Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada Februari 2016 sampai dengan Agustus 2016.

Tabel 3.4
Waktu Penelitian

No	Deskripsi Kegiatan	2016							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu
1	**Pra Survei :**								
	a. Persiapan Judul	■							
	b. Persiapan teori	■							
	c. Pengajuan Judul	■							
	d. Mencari Perusahaan		■						
2	**Usulan Penelitian:**								
	a. Penulisan UP			■	■				
	b. Bimbingan UP			■	■				
	c. Sidang UP				■				
	d. Revisi UP				■	■			
3	**Pengumpulan Data**					■	■		
4	**Pengolahan Data**						■		
5	**Penyusunan Skripsi:**								
	a. Bimbingan Skripsi						■	■	
	b. Sidang Skripsi								■
	c. Revisi Skripsi								■
	b. Pengumpulan draf skripsi								■

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan dan mengumpulkan data adalah menggunakan metode survei.

Menurut Sugiyono (2012: 6) metode survei didefinisikan sebagai berikut:

> "Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur".

Alasan penulis menggunakan metode survei karena metode ini dapat digunakan di hampir setiap bidang permasalahan, serta efesien dan biaya yang relative murah karena bersifat serbaguna.

Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan metode survei menggunakan kuesioner. Alasan penulis menggunakan kuesioner karena lebih fleksibel langsung diberikan kepada responden dan mudah pengolahannya.

Menurut Umi Narimawati (2010: 40) kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawabnya. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang telah diberi skor, dimana data tersebut nantinya akan dihitung secara statistik. Kuesioner tersebut berisi daftar pernyataan yang ditunjukkan kepada responden yang berhubungan dalam penelitian ini.

Teknik penyampaian kuesioner dalam penelitian ini yaitu peneliti mendatangi langsung Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kota Bandung dengan mengajukan kuesioner kepada Kepala Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dan Kepala Sub Bagian Keuangan di Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) Kota Bandung. Hasil dari kuesioner yang disebarkan dilihat dari tingkat kuesioner yang kembali dan dapat dipakai. Persentase dari pengisian kuesioner yang diisi dibandingkan dengan yang disebarkan dikatakan sebagai *response rate* (tingkat tanggapan responden).

Menurut Yang dan Miller (2008: 231) menjelaskan *response rate* sebagai berikut:

> "*Response rate is also known as completion rate or return rate. Response rate in survey research refers to the number of people who answered the survey divided the number of people in the sample. It usually expressed in the form of a percentage. So, response rate is particularly important for anyone doing research, because sometimes sample size normally is not the same as number of units actually studied*".

Pada definisi ini, Yang dan Miller menjelaskan bahwa *response rate* juga dikenal sebagai tingkat penyelesaian atau tingkat pengembalian. *Response rate* dalam penelitian survei mengacu pada jumlah orang yang menjawab survei dibagi jumlah orang dalam sampel. Ini biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase. Jadi, *response rate* sangat penting bagi siapa saja yang melakukan penelitian, karena kadang-kadang ukuran sampel biasanya tidak sama dengan jumlah unit benar-benar diteliti.

$$Response\ Rate = \frac{The\ number\ of\ who\ answered\ the\ survey}{The\ number\ of\ people\ in\ the\ sample} \text{x } 100\%$$

Sumber: Yang dan Miller (2008: 231)

Kriteria penilaian dari *response rate* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Kriteria Penilaian Response Rate

No	*Response Rate*	Kriteria
1.	≥ 85%	*Excellent*
2.	70% - 85%	*Very Good*
3.	60% - 69%	*Acceptable*
4.	51% - 59%	*Questionable*
5.	≤ 50%	*Not Scientifically Acceptable*

Sumber: Yang dan Miller (2008: 231)

3.6 Metode Pengujian Data

Metode pengujian data dilakukan setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, kemudian hasil data untuk diolah ke dalam statistik. Penulis

menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data, kuesioner yang telah disusun diuji secara kuantitatif melalui uji validitas, uji reabilitas.

3.6.1 Uji Validitas

Menurut Cooper dalam Umi Narimawati (2010: 42), *Validity is a characteristic of measuraenment concerned with the extent that a test measures what the researcher actually wishes to measure*. Berdasarkan pengertian di atas, maka validitas dapat diartikan sebagai suatu karakteristik dari ukuran terkait dengan tingkat pengukuran sebuah alat test (kuesioner) dalam mengukur secara benar apa yang diinginkan peneliti untuk diukur.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah dirancang dalam bentuk kuesioner itu benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Semua item pertanyaan dalam kuesioner harus diuji keabsahannya untuk menentukan valid tidaknya suatu item. Validitas suatu data tercapai jika pernyataan tersebut mampu mengungkapkan masing-masing pernyataan dengan jumlah skor untuk masing-masing variabel. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *pearson product moment*. Adapun rumus dari korelasi pearson adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right]\left[\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right]}}$$

Sumber: Umi Narimawati (2010: 42)

Keterangan:
r = Koefisien korelasi *pearson product moment*
X = Skor item pertanyaan
Y = Skor total item pertanyaan
n = Jumlah responden dalam pelaksanaan uji coba instrument

Pengujian validitas menggunakan korelasi product moment (indeks validitas) dinyatakan Barker et al. (2002:70) dapat dilihat pada tabel 3.6 sebagai berikut:

Tabel 3.6
Standar Penilaian Validitas

Kategori	Nilai
Good	0,50
Acceptable	0,30
Margin	0,20
Poor	0,10

Sumber: Barker et al. (2002:70)

Menurut Barker *et al*. (2002: 70) butir pernyataan dinyatakan valid jika koefisien korelasi butir pernyataan ≥ 0,30.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Menurut Umi Narimawati (2010: 43) uji realibitas adalah sebagai berikut:

> "Untuk menguji kehandalan atau kepercayaan alat pengungkapan dari data. Dengan diperoleh nilai r dari uji validitas yang menunjukkan hasil indeks korelasi yang menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara dua belahan instrument".

Uji realibilitas dilakukan untuk menguji kehandalan dan kepercayaan alat pengungkapan dari data. Metode yang digunakan untuk uji reliabilitas adalah *Split Half Method (Spearman-Brown Correlation*) atau Teknik Belah Dua, dengan rumus sebagai berikut:

$$R = \frac{2r_1}{1 + r_b}$$

Sumber: Sugiyono (2012:131)

Keterangan:
R = *Realibility*
r1 = Reliabilitas internal seluruh item
rb = Korelasi *product moment* antara belahan pertama dan kedua

Adapun kriteria penilaian uji reliabilitas yang dikemukakan oleh Barker *et al*. (2002: 70) dapat dilihat pada tabel 3.6 sebagai berikut:

Tabel 3.7
Standar Penilaian Realibilitas

Kategori	Nilai
Good	0,80
Acceptable	0,70
Margin	0,60
Poor	0,50

Sumber: Barker et al. (2002:70)

Menurut Barker *et al*. (2002: 70) pengujian reliabilitas menggunakan metode *alpha-cronbach* dan dinyatakan reliabel jika koefisien reliabilitas > 0,70.

3.7 Metode Analisis Data

Menurut Umi Narimawati (2010: 41) mendefinisikan metode analisis adalah sebagai berikut:

> "Metode analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain."

Setelah data terkumpul penulis melakukan analisis terhadap data yang telah diuraikan dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif. Berikut penjelasan mengenai metode analisis deskriptif dan verifikatif:

3.7.1 Analisis Data dengan Metode Deskriptif

Penelitian ini menggunakan jenis atau alat bentuk penelitian deskriptif yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan apa yang dilakukan oleh Satuan

Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kota Bandung berdasarkan fakta-fakta yang ada untuk selanjutnya diolah menjadi data. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana masing-masing variabel penelitian. Menurut Umi Narimawati (2010: 245) langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

a) Setiap indikator yang dinilai oleh responden, diklasifikasikan dalam lima alternatif jawaban dengan menggunakan skala ordinal yang menggambarkan peringkat jawaban.
b) Dihitung total skor setiap variabel/subvariabel = jumlah skor dari seluruh indikator variabel untuk semua responden.
c) Dihitung skor setiap variabel/subvariabel = rata-rata dari total skor.
d) Untuk mendeskripsikan jawaban responden, juga digunakan statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi dan tampilan dalam bentuk tabel ataupun grafik.
e) Untuk menjawab deskripsi tentang masing-masing variabel penelitian ini, digunakan rentang kriteria sebagai berikut:

$$SkorTotal = \frac{SkorAktual}{SkorIdeal} \times 100\%$$

(Sumber: Umi Narimawati 2010:45)

Skor aktual adalah jawaban seluruh responden atas kuesioner yang telah diajukan. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi. Berdasarkan perhitungan persentase skor aktual maka untuk menjawab persentase tanggapan responden adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8
Kriteria Persentase Tanggapan Responden

No	% Jumlah Skor	Kriteria
1	76% - 100%	Baik
2	56% - 75%	Cukup Baik
3	40% - 55%	Kurang Baik
4	< 40%	Tidak Baik

Sumber : Cooper *et.al,* (2006:476)

Berdasarkan kriteria persentase tanggapan responden, masalah dari penelitian ini dapat diukur dari keseluruhan persentase (100%) dikurangi dengan persentase tanggapan responden. Hasil dari pengurangan tersebut adalah persentase kesenjangan (*gap*) yang menjadi masalah yang akan diteliti.

3.7.2 Analisis Data dengan Metode Verifikatif

Analisis verifikatif dalam penelitian ini dengan menggunakan alat uji statistik yaitu dengan uji persamaan strukturan berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan nama *Partial Least Square* (PLS) menggunakan software *SmartPLS 3.0*.

Menurut Imam Ghozali (2006: 1) metode *Partial Least Square* (PLS) dijelaskan sebagai berikut:

> "Model persamaan strukturan berbasis *variance* (PLS) mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan diukur menggunakan indikator-indikator (*variable manifest*)".

Penulis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan alasan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten (tidak terukur langsung) yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya (*variable manifest*), serta secara bersama-sama melibatkan tingkat kekeliruan pengukuran (*error*) sehingga penulis dapat menganalisis secara lebih terperinci indikator-indikator dari variabel laten yang merefleksikan paling kuat dan paling lemah variabel laten yang mengikutkan tingkat kekeliruannya.

Menurut Imam Ghozali (2006: 18) *Partial Least Square* (PLS) didefinisikan sebagai berikut:

> "*Partial Least Square* (PLS) merupakan metode analisis yang *powerful* oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Tujuan *Partial Least*

> *Square* (PLS) adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi".

Model ini dikembangkan sebagai alternatif untuk situasi dimana dasar teori pada perancangan model lemah atau indikator yang tersedia tidak memenuhi model pengukuran refleksif. PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya untuk pengujian proposisi. Menurut Imam Ghozali (2006: 19) PLS dikemukakan sebagai berikut:

> "PLS menggunakan literasi algoritma yang terdiri dari seri analisis *ordinary least squares* maka persoalan identifikasi model tidak menjadi masalah untuk model *recursive*, juga tidak mengasumsikan bentuk distribusi tertentu untuk skala ukuran variabel. Lebih jauh lagi jumlah sampel dapat kecil dengan perkiraan kasar".

Menurut Fornell yang dikutip Imam Ghozali (2006: 1) kelebihan lain yang didapat dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) adalah sebagai berikut:

> "SEM berbasis *variance* atau PLS ini memberikan kemampuan untuk melakukan analisis jalur (*path*) dengan variabel laten. Analisis ini sering disebut sebagai kedua dari analisis *multivariate*".

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas, maka diketahui bahwa model analisis PLS merupakan pengembangan dari model analisis jalur, adapun beberapa kelebihan yang didapat jika menggunakan model analisis PLS yaitu data tidak harus berdistribusi tertentu, model tidak harus berdasarkan pada teori dan adanya *indeterminancy*, dan jumlah sampel yang kecil.

Beberapa istilah umum yang dipakai dalam penelitian ini menurut Hair *et al*. (1995) diuraikan sebagai berikut:

a) Konstruk Laten
   Pengertian konstruk adalah konsep yang membuat peneliti mendefinisikan ketentuan konseptual namun tidak secara langsung (bersifat laten), tetapi

diukur dengan perkiraan berdasarkan indikator. Konstruk merupakan suatu proses ataukejadian dari suatu amatan yang diformulasikan dalam bentuk konseptual dan memerlukan indikator untuk memperjelasnya.

b) Variabel *Manifest*
Pengertian variabel *manifest* adalah nilai observasi pada bagian spesifik yang dipertanyakan, baik dari responden yang menjawab pertanyaan (misalnya, kuesioner) maupun observasi yang dilakukan oleh peneliti. Sebagai tambahan, konstruk laten tidak dapat diukur secara langsung (bersifat laten) dan membutuhkan indikator-indikator untuk mengukurnya. Indikator-indikator tersebut dinamakan variabel *manifest*. Dalam format kuesioner, variabel *manifest* tersebut merupakan item-item pertanyaan dari setiap variabel yang dihipotesiskan.

c) Variabel Eksogen, Variabel Endogen, dan Variabel *Error*
Variabel eksogen adalah variabel penyebab, variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya.Variabel eksogen memberikan efek kepada variabel lainnya. Dalam diagram jalur, variabel eksogen ini secara eksplisit ditandai sebagai variabel yang tidak ada panah tunggal yang menuju ke arahnya. Variabel endogen adalah variabel yang dijelaskan oleh variabel eksogen.Variabel endogen adalah efek dari variabel eksogen. Dalam diagram jalur, variabel endogen ini secara eksplisit ditandai oleh kepala panah yang menuju ke arahnya.

Di dalam PLS variabel laten bisa berupa hasil pencerminan indikatornya, diistilahkan dengan indikator refleksif (*reflective indicator*). Di samping itu, variabel yang dipengaruhi oleh indikatornya diistilahkan dengan indikator formatif (*formative indicator*). Adapun penjelasan dari jenis indikator tersebut menurut Imam Ghozali (2006: 7) adalah sebagai berikut:

a) Model refleksif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel laten. Hal ini mengakibatkan bila terjadi perubahan dari satu indikator akan berakibat pada perubahan pada indikator lainnya dengan arah yang sama. Ciri-ciri model indikator reflektif adalah:
   1) Arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator.
   2) Antar indikator diharapkan saling berkorelasi (memiliki *interval consistency reliability*).
   3) Menghilangkan satu indikator dari model pengukuran tidak akan merubah makna dan arti variabel laten.
   4) Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat indikator.

b) Model formatif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang mempengaruhi variabel laten, jika salah satu indikator

meningkat, tidak harus diikuti oleh peningkatan indikator lainnya dalam satu konstruk, tapi jelas akan meningkatkan variabel latennya. Ciri-ciri model indikator formatif adalah:

1) Arah hubungan kausalitas seolah-olah dari indikator ke variabel laten.
2) Antar indikator diasumsikan tidak berkorelasi.
3) Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna variabel.
4) Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat variabel.

Menurut Imam Ghozali (2006: 4) PLS adalah:

> "Salah satu metode yang dapat menjawab masalah pengukuran indeks kepuasan karena PLS tidak memerlukan asumsi yang ketat, baik mengenai sebaran dari perubahan pengamatan maupun dari ukuran contoh yang tidak besar".

Menurut Imam Ghozali keunggulan PLS antara lain:

a) PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif.
b) Fleksibilitas dari algoritma, dimensi ukuran bukan masalah, dapat menganalisis dengan indikator yang banyak.
c) Sampel data tidak harus besar (kurang dari 100).

Adapun cara kerja PLS menurut Imam Ghozali (2006: 19) dapat dijelaskan sebagai berikut:

> "*Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator diminimumkan".

Semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga set hubungan, yaitu: (1)*inner model* yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), (2) *outer model* yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator atau variabel *manifest*nya (*measurement model*) dan (3) *weight relation* dalam mana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi. Tanpa kehilangan generalisasi, dapat diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator

atau *manifest* variabel diskala *zero means* dan unit *variance* sama dengan satu sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dalam model.

Adapun langkah-langkah metode *Partial Least Square* (PLS) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Merancang Model Pengukuran

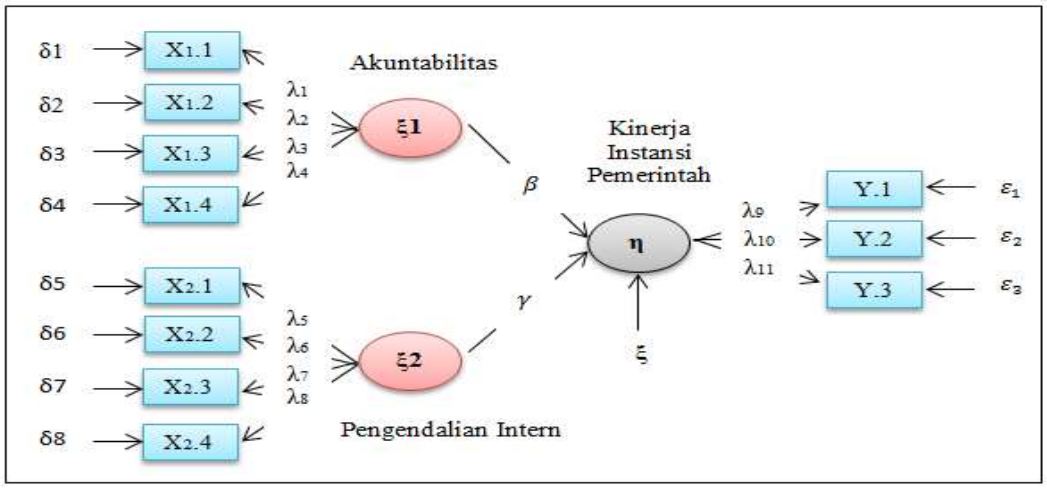
Model pengukuran *(outer model)* adalah model yang menghubungkan variabel laten dengan variabel *manifest.* Untuk variabel laten Akuntabilitas terdiri dari 4 variabel *manifest.* Kemudian untuk variabel laten Pengendalian Intern terdiri dari 4 variabel *manifest* dan untuk variabel laten Kinerja Instansi Pemerintah terdiri dari 3 variabel *manifest.*

2) Merancang Model Struktural

Model struktural (*inner model*) pada penelitian ini terdiri dari dua variabel laten eksogen (Akuntabilitas dan Pengendalin Intern) dan satu variabel laten endogen (Kinerja Instansi Pemerintah).

3) Membangun Diagram Jalur

Hubungan antar variabel pada sebuah diagram alur yang secara khusus dapat membantu dalam menggambarkan rangkaian hubungan sebab akibat antar konstruk dari model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama. Diagram alur menggambarkan hubungan antar konstruk dengan anak panah yang digambarkan lurus menunjukkan hubungan kausal langsung dari suatu konstruk ke konstruk lainnya. Konstruk eksogen, dikenal dengan *independent variable* yang tidak diprediksi oleh variabel yang lain dalam model. Konstruk eksogen adalah konstruk yang dituju oleh garis dengan satu ujung panah. Secara lengkap model struktural pada penelitian ini dapat lihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.1
Struktur Analisis Variabel Penelitian secara Keseluruhan

Keterangan:
ξ1 = Akuntabilitas
ξ2 = Pengendalian Intern
η = Kinerja Instansi Pemerintah
λ = Bobot Faktor Laten Variabel dengan Indikatornya
δ = Kesalahan Pengukuran Indikator *Exogenous Latent Variable*
ε = Kesalahan Pengukuran Indikator *Endogenous Latent Variable*
β = Koefisien Pengaruh Langsung antara *Exogenous Latent Variable (X1)* dan *Endogenous Latent Variable*
γ = Koefisien Pengaruh Langsung antara *Exogenous Latent Variable (X2)* dan *Endogenous Latent Variable*

Untuk memahami Gambar 3.1 di atas, pada tabel 3.11 berikut dijelaskan mengenai lambang-lambang statistik yang digunakan dalam model struktural.

Tabel 3.9
Lambang Statistik untuk Indikator dan Variabel yang Diteliti

Lambang	Indikator	Simbol	Variabel
X1.1	Akuntabilitas Hukum dan Kejujuran	**ξ1**	Akuntabilitas
X1.2	Akuntabilitas Proses		
X1.3	Akuntabilitas Program		
X1.4	Akuntabilitas Kebijakan		
X2.1	*Review*	**ξ2**	Pengendalian Intern
X2.2	Pengolahan informasi		
X2.3	Pengendalian fisik		
X2.4	Pemisahan tugas		
Y.1	Ekonomi	**η**	Kinerja Instansi Pemerintah
Y.2	Efisiensi		
Y.3	Efektivitas		

4) Menjabarkan Diagram Alur ke dalam Persamaan Matematis

Berdasarkan konsep model penelitian pada tahap dua di atas dapat diformulasikan dalam bentuk matematis. Persamaan yang dibangun dari diagram alur yang konversi terdiri atas:

a) Persamaan *inner model,* menyatakan hubungan kausalitas untuk menguji hipotesis.

b) Persamaan *outer model* (model pengukuran), menyatakan hubungan kausalitas antara indikator dengan variabel penelitian *(latent).*

Persamaan Model Pengukuran:

Exogenous Constructs	*Exogenous Constructs*
$X = \delta x\, \xi + \delta$	$Y = \delta yn = \varepsilon$

Sumber: Imam Ghozali (2006)

Persamaan matematis dalam penelitian ini yang telah dijelaskan pada diagram jalur adalah:

1) Persamaan model struktural *(inner model)*

$$\eta = \beta\xi_1 + \gamma\xi_2 + \delta$$

2) Persamaan model pengukuran (*outer model*)

a) Pengukuran variabel eksogen

$$X_{1.1} = \lambda_1 \xi_1 + \delta_1$$
$$X_{1.2} = \lambda_2 \xi_1 + \delta_2$$
$$X_{1.3} = \lambda_3 \xi_1 + \delta_3$$
$$X_{1.4} = \lambda_4 \xi_1 + \delta_4$$
$$X_{2.1} = \lambda_5 \xi_2 + \delta_5$$
$$X_{2.2} = \lambda_6 \xi_2 + \delta_6$$
$$X_{2.3} = \lambda_7 \xi_2 + \delta_7$$
$$X_{2.4} = \lambda_8 \xi_2 + \delta_8$$

b) Pengukuran variabel endogen

$$Y_{1.1} = \lambda_7 \eta + \varepsilon_1$$
$$Y_{1.2} = \lambda_8 \eta + \varepsilon_2$$
$$Y_{1.3} = \lambda_9 \eta + \varepsilon_3$$

Interpretasi model atau hasil pengujian pada tahap ini disesuaikan dengan data teori dan analar. Keterangan simbol disajikan pada sebagai berikut:

Tabel 3.10
Keterangan Simbol

Simbol	Keterangan	Nama
δ	*Measurement Error Exogenous Indicator*	*Delta*
ε	*Measurement Error Endogenous Indicator*	*Epsilon*
ξ	*Exogenous Latent Variable*	*Ksi*
η	*Endogenous Latent Variable*	*Eta*
λ	Bobot Faktor antara *Latent Variable* dengan Indikatornya	*Lamda*
γ	Koefisien pengaruh langsung antara *Exogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*	*Gamma*
β	Koefisien pengaruh langsung antara *Exogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*	*Gamma*

5) Estimasi

Pada tahapan ini nilai γ,$^{\beta}$ dan λ yang terdapat pada langkah keempat diestimasi menggunakan program *SmartPLS*. Dasar yang digunakan dalam estimasi adalah *resampling* dengan *Bootestrapping* yang dikembangkan oleh Geisser & Stone (Imam Ghozali, 2006). Tahap pertama dalam estimasi menghasilkan penduga bobot (*weight estimate*), tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, tahan ketiga menghasilka estimasi *means* dan parameter lokasi (konstanta).

A. Uji kecocokan Model Pengukuran (*Outer Model*)

Uji kecocokan model pengukuran (*fit test of measurement model*) adalah uji kecocokan pada *outer model* dengan melihat validitas konvergen (*convergent validity*) dan validitas diskriminan.

a) Validitas Konvergen *(convergent validity)* adalah nilai faktor loading pada laten dengan indikator-indikatornya. Faktor loading adalah koefesien jalur

yang menghubungkan antara varibel laten dengan indikatornya. Validitas konvergen *(convergent validity)* dievaluasi dalam tiga tahap, yaitu:

1) Indikator validitas: dilihat dari nilai faktor *loading* dan *t-statistic* sebagai berikut:
   a. Jika nilai faktor *loading* antara 0,5-0,6 maka dikatakan cukup, sedangkan jika nilai faktor *loading* ≥ 0,7 maka dikatakan tinggi (Imam Ghozali,2006).
   b. Nilai *t-statistic* ≥ 2,003 maka menunjukkan bahwa indikator tersebut sahih (Yamin dan Kurniawan,2011 dalam Uce Indahyanti,2013).
2) Reabilitas konstruk: dilihat dari nilai output *Composite Reability* (CR). Kriteria dikatakan realibel adalah nilai CR ≥ 0,7 (Yamin dan Kurniawan,2011 dalam Uce Indahyanti,2013).
3) Nilai *Average Variance Extracted* (AVE): nilai AVE yang diharapkan adalah ≥ 0,5 (Yamin dan Kurniawan,2011 dalam Uce Indahyanti,2013).

b) Validitas Diskriminan *(discriminant validity)* dilakukan dalam dua tahap, yaitu dengan cara melihat *nilai cross loading factor* dan membandingkan dengan akar AVE dengan korelasi antar konstruk/variabel laten. *Cross loading factor* untuk mengetahui apakah variabel laten memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan korelasi indikator dengan variabel latennya harus lebih besar dibandingkan korelasi antar indikator dengan variabel laten lain. Jika korelasi indikator dengan variabel latennya memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator tersebut terhadap variabel laten lain, maka dikatakan variabel laten tersebut

memiliki validitas diskriminan yang tinggi (Uce Indahyanti,2013). Nilai AVE direkomendasikan ≥ 0,5.

B. Uji Kecocokan Model Struktural

Uji kecocokan model struktural (*fit test of structural model*) adalah uji kecocokan pada *inner model* berkaitan dengan pengujian hubungan antar variabel yang sebelumnya dihipotesiskan (Uce Indahyanti, 2013). Evaluasi menghasilkan hasil yang baik apabila:

a) Koefisien korelasi menunjukkan hubungan (korelasi) antara dua buah variabel, dimana nilai koefisien korelasi menunjukkan arah dan kuat hubungan antara dua variabel. Karena data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal atau peringkat, maka koefisien korelasi yang dipakai adalah koefisien korelasi *spearman* atau koefisien korelasi *range*. Rumus dari koefisien korelasi *spearman* atau koefisien korelasi *range* adalah sebagai berikut:

$$r = 1 - \frac{6.\sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Sumber : Agus Purwoto (2007:52)

Keterangan:
r = koefisien korelasi
D = perbedaan skor antara dua variabel
N = jumlah subyek dalam variabel

Bentuk dan besarnya koefisien korelasi (r) memiliki nilai -1 sampai dengan +1 yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

a) Jika r ≤ 0, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan hubungan negatif. Artinya, jika variabel bebas naik, maka

variabel terikat turun. Sebaliknya, jika variabel bebas turun, maka variabel terikat naik.

b) Jika r > 0, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan hubungan positif. Artinya, jika variabel bebas naik, maka variabel terikat naik. Sebaliknya, jika variabel bebas turun, maka variabel terikat turun.

c) Jika r = 0, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak ada hubungan. Artinya, jika salah satu variabel berubah maka tidak mempengaruhi variabel lainnya.

d) Jika r = -1 atau 1, berarti antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan negatif/positif yang kuat sempurna.

Berdasarkan kategori koefisien korelasi di atas, maka kriteria penilaian koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.11
Kriteria Penilaian Koefisien Korelasi

No	Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
1	0,000 – 0,199	Sangat rendah
2	0,200 – 0,399	Rendah
3	0,400 – 0,599	Sedang
4	0,600 – 0,799	Kuat
5	0,800 – 1,000	Sangat kuat

(Sumber: Sugiyono, 2009: 250)

a) Koefisien hubungan antar variabel tersebut signifikan secara statistik yaitu dengan nilai t-*statistic* ≥ 2,003. Apabila nilai t-*statistic* ≥ 2,003 berarti ada suatu hubungan atau pengaruh antar variabel dan menunjukkan bahwa model yang dihasilkan semakin baik (Uce Indahyanti, 2013).

b) Nilai koefisien determinasi (R2 atau R-*square*) mendekati nilai 1. Nilai R2 untuk konstruk dependen menunjukkan besarnya pengaruh/ketepatan

konstruk independen dalam mempengaruhi konstruk dependen. Nilai R2 menjelaskan seberapa besar variabel eksogen yang dihipotesiskan dalam persamaan mampu menerangkan variabel endogen. Nilai R2 ini dalam PLS disebut juga Q-*square predictive relevance*. Besarnya R2 tidak pernah negatif dan paling besar sama dengan satu ($0 \leq R2 \leq 1$). Semakin besar nilai R2, berarti semakin baik model yang dihasilkan (Uce Indahyanti, 2013). Pengukuran R2 yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran Guilford sebagai berikut :

Tabel 3.12
Kriteria Penilaian Koefisien Determinasi

Nilai Koefesien Determinasi	Tafsiran
> 0,40	Sangat rendah
0,40 ≤ R2 < 0,16	Rendah
0,16 ≤ R2 < 0,49	Sedang/Cukup
0,49 ≤ R2 < 0,81	Tinggi
0,81 ≤ R2 < 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Guilford (1956:145)

C. Uji Kecocokan Seluruh Model/Model Gabungan

Uji kecocokan seluruh model/model gabungan (*fit test of combination model*) adalah uji kecocokan untuk memvalidasi model secara keseluruhan, menggunakan nilai *Goodness of Fit* (GoF). GoF merupakan ukuran tunggal yang digunakan untuk memvalidasi performa gabungan antara model pengukuran dan model struktural, yang diperoleh dari akar nilai rata-rata communality dikalikan dengan akar nilai rata-rata R-square (Vinzi, dkk, 2010 dalam Uce Indahyanti, 2013). Nilai GoF terbentang antara 0-1 dengan interpretasi 0,1 (GoF kecil); 0,25 (GoF moderat); dan 0,36 (GoF substansial) (Uce Indahyanti, 2013).

3.7.3 Pengujian Hipotesis

Terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini. Kedua hipotesis ini diuji dengan statistik uji t dengan ketentuan H_0 ditolak jika $t_{statistik}$ lebih besar dari nilai kritis untuk $\alpha = 0{,}05$ sebesar 2,003. Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini selanjutnya diuraikan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1) Menetapkan hipotesis yang akan diuji

Penetapan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya hubungan antara variabel X dan variabel Y, yaitu hipotesis 0 (Ho) dan hipotesis alternatif (Ha). Adapun hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_{1:}$ Akuntabilitas berpengaruh terhadap Kinerja Instansi Pemerintah

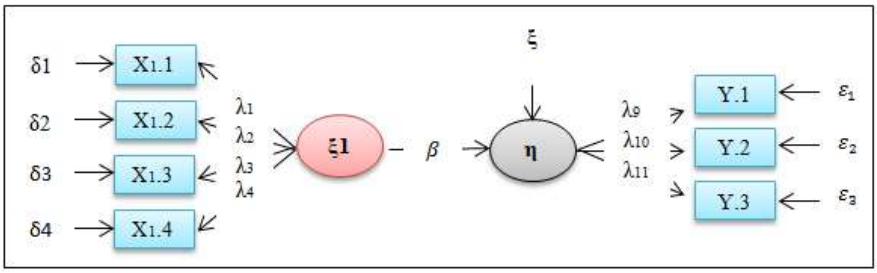
H_2 : Pengendalian Intern berpengaruh terhadap Kinerja Instansi Pemerintah

a) Hipotesis 1

Hipotesis pertama adalah Akuntabilitas berpengaruh terhadap Kinerja Instansi Pemerintah. Persamaan model struktural:

$$\eta = \beta\xi_1 + \varsigma$$

Model pengukuran dan struktural terdiri dari 1 *exogenous construct* dengan 4 indikator dan 1 *endogenous construct* dengan 3 indikator. Model struktural yang akan diuji digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2
Struktur Analisis Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kinerja Instansi Pemerintah

Berdasarkan gambar 3.2, maka persamaan struktural hasil pengolahan hipotesis pertama menggunakan software SmartPLS 3.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.13
Persamaan Struktural Hipotesis 1

Endogenous Construct	=	Exogenous Construct	+	Error Variance
η	=	$\beta\xi_1$	+	ζ

Keterangan:
η = Variabel *Endogenous Construct* (Kinerja Instansi Pemerintah)
β = Koefisien pengaruh *Exogenous Construct* (Akuntabilitas) terhadap *Endogenous Construct* (Kinerja Instansi Pemerintah)
ξ_1 = Variabel *Exogenous Construct* (Akuntabilitas)
ζ = Pengaruh Faktor Lain terhadap *Endogenous Construct* (Kinerja Instansi Pemerintah)

Untuk menguji hipotesis pertama dilakukan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut :

H_0 : $\gamma = 0$: Pengaruh ξ_1 terhadap η tidak signifikan

H_a : $\gamma \neq 0$: Pengaruh ξ_1 terhadap η signifikan

Statistik uji yang digunakan adalah :

$$t = \frac{\beta}{SE\ (\gamma)}$$

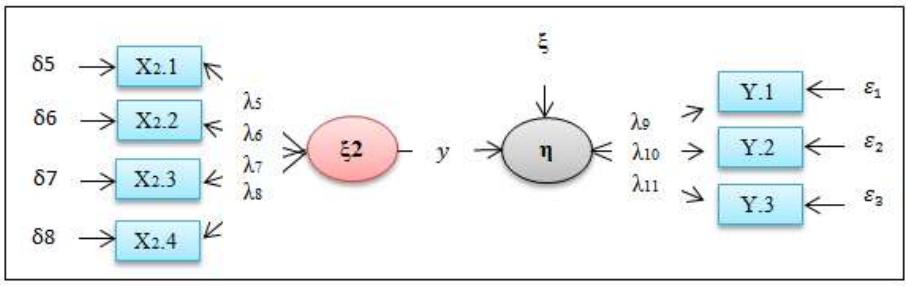
Tolak H_o jika $t_{statistik} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan. Dimana t_{tabel} untuk α = 0,05 sebesar 2,003.

b) Hipotesis 2

Hipotesis kedua adalah Pengendalian Intern berpengaruh terhadap Kinerja Instansi Pemerintah. Persamaan model struktural:

$$\eta = \gamma\xi_2 + \varsigma$$

Model pengukuran dan struktural terdiri dari 1 *exogenous construct* dengan 4 indikator dan 1 *endogenous construct* dengan 3 indikator. Model struktural yang akan diuji digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.3
Struktur Analisis Pengaruh Pengendalian Intern terhadap Kinerja Instansi Pemerintah

Berdasarkan gambar 3.3, maka persamaan struktural hasil pengolahan hipotesis pertama menggunakan software SmartPLS 3.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.14
Persamaan Struktural Hipotesis 2

Endogenous Construct	=	Exogenous Construct	+	Error Variance
η	=	$\beta\xi_2$	+	ζ

Keterangan:
η = Variabel *Endogenous Construct* (Kinerja Instansi Pemerintah)
β = Koefisien pengaruh *Exogenous Construct* (Pengendalian Intern) terhadap *Endogenous Construct* (Kinerja Instansi Pemerintah)
ξ_2 = Variabel *Exogenous Construct* (Pengendalian Intern)
ζ = Pengaruh Faktor Lain terhadap *Endogenous Construct* (Kinerja Instansi Pemerintah)

Untuk menguji hipotesis pertama dilakukan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut :

H_o : $\beta = 0$: Pengaruh ξ_2 terhadap η tidak signifikan

H_a : $\beta \neq 0$: Pengaruh ξ_2 terhadap η signifikan

Struktur uji yang digunakan adalah :

$$t = \frac{\lambda}{SE\ (\lambda)}$$

Tolak H_0 jika $t_{statistik} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan. Dimana t_{tabel} untuk α = 0,05 sebesar 2,003.

2) Menggambarkan Daerah Penerimaan dan Penolakan

Untuk menggambarkan daerah penerimaan dan penolakan terhadap sebuah hipotesis dapat digambarkan dengan uji dua pihak daerah penerimaan dan penolakan hipotesis.

Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis



Sumber : Sugiyono dalam Umi Narimawati (2010:54)

Gambar 3.4
Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis